

OPTIMALISASI KEGIATAN MAGHRIB MENGAJI PADA ANAK- ANAK DI DESA PADANG MATINGGI, KECAMATAN BARUMUN TENGAH, KABUPATEN PADANG LAWAS

**Maulana Kabiran¹, Ayman Al Baiquni Nasution², Ahmad Dana Sauri³, Alawiyah
Suryadi⁴, Nur Halimah⁵, Siti Sabilah Nasution⁶, Derma Wati Harahap⁷, Amelia⁸, Nur
Holilah Lubis⁹, Laila Sapitri¹⁰, Syaipuddin Ritonga¹¹, Arwinskyah Harahap¹²**

[¹, aymanalbaiquni@gmail.com²,
ahmaddanasaurinasution@gmail.com³, nurhalimah04agustus@gmail.com⁵,
dermawatiharahap096@gmail.com⁷, amelia.nasutionn@gmail.com⁸, kholilahnur979@gmail.com⁹,
lailasapitrirojang03@gmail.com¹⁰, syaipuddinritonga@stain-madina.ac.id¹¹,
arwinskyahharahap1979@gmail.com¹²](mailto:maulananasutionn@gmail.com)

STAIN MADINA

ABSTRAK

Studi ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Maghrib Mengaji di Desa Padang Matinggi, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas, dalam meningkatkan pembinaan keagamaan anak-anak. Program ini meliputi pembelajaran Iqra', membaca Al-Qur'an, serta pembelajaran dan praktik adzan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Maghrib Mengaji memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an serta memperoleh pengalaman praktik adzan. Meskipun demikian, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami tajwid sehingga membutuhkan bimbingan secara berkelanjutan. Program Maghrib Mengaji dapat menjadi sarana pendidikan agama nonformal dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan keterampilan keagamaan anak-anak.

Kata Kunci: Maghrib Mengaji, Al-Qur'an, Iqra', Adzan, Anak-anak.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Maghrib Mengaji program in Desa Padang Matinggi, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas, in the context of enhancing religious instruction for children. The program encompasses Iqra' lessons, Quranic recitation, and instruction and practice regarding the adzan. The research employs a descriptive qualitative approach utilizing observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the Maghrib Mengaji activities provide children with opportunities to improve their Iqra' and Quranic reading skills and to gain practical experience in performing the adzan. However, some children still face difficulties with Quranic recitation and understanding tajwid, thereby requiring ongoing guidance. The Maghrib Mengaji program serves as a vehicle for non-formal religious education in developing children's Quranic reading abilities and religious skills.

Keywords: Recitation, Al-Qur'an, Iqra', Adzan, Children.

PENDAHULUAN

Orang tua Muslim mendambakan anak-anak yang saleh, memiliki keimanan yang kuat, rajin beribadah, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pendidikan agama yang dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Ramadhani & Musyarapah, 2024). Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat adalah kegiatan Maghrib Mengaji. Kegiatan ini memanfaatkan waktu setelah salat Maghrib untuk mengaji, belajar agama, dan membangun kebiasaan positif pada anak-anak (Astarika et al., 2026). Program Maghrib Mengaji di Desa Padang Matinggi menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman.

Perubahan pola kehidupan anak-anak saat ini menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan tradisi mengaji. Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu dengan gawai, televisi, dan berbagai bentuk hiburan lainnya sehingga waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan dapat berkurang (Jariyah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan kegiatan yang dapat mengarahkan anak-anak untuk memanfaatkan waktu setelah Maghrib dengan aktivitas yang bermanfaat. Program Maghrib Mengaji dapat menjadi salah satu sarana untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap aktivitas yang kurang produktif sekaligus meningkatkan kedekatan mereka dengan kegiatan keagamaan.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an perlu ditanamkan sejak dini. Namun, kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses pembelajaran yang bertahap (Astarika et al., 2026). Oleh karena itu, anak-anak perlu memperoleh pembelajaran dasar melalui Iqra' sebelum diarahkan pada pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Iqra' membantu anak mengenal huruf hijaiyah dan melatih kemampuan membaca secara bertahap, sedangkan pembelajaran Al-Qur'an mengembangkan kemampuan anak dalam membaca ayat-ayat suci dengan memperhatikan ketepatan pelafalan dan bacaan. Kedua kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak (Zulaihah & Fitri Ajhuri, 2025).

Selain membaca Iqra' dan Al-Qur'an, pendidikan keagamaan juga perlu memberikan pengalaman praktik kepada anak. Salah satu keterampilan keagamaan yang dapat dikenalkan melalui Program Maghrib Mengaji adalah adzan. Pembelajaran adzan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal, menghafal, dan mempraktikkan bacaan adzan dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal bacaan, tetapi juga dapat melatih keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak ketika mengumandangkan adzan di hadapan orang lain (Matondang et al., 2025).

Pembelajaran Iqra', Al-Qur'an, dan adzan memiliki keterkaitan dalam pembinaan keagamaan anak. Iqra' memberikan dasar kemampuan membaca huruf hijaiyah, pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan kemampuan membaca ayat-ayat suci, sedangkan pembelajaran adzan memberikan pengalaman praktik keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan ketiga kegiatan tersebut, Program Maghrib Mengaji tidak hanya menjadi tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan dan kebiasaan keagamaan anak secara lebih menyeluruh.

Keberhasilan kegiatan tersebut juga membutuhkan dukungan dari orang tua, guru ngaji, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran dalam mendorong kehadiran dan memberikan motivasi kepada anak, sedangkan guru ngaji berperan dalam membimbing proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Dukungan masyarakat juga diperlukan agar masjid dan rumah guru mengaji dapat terus menjadi lingkungan yang mendukung pendidikan agama anak. Kerja sama tersebut diharapkan dapat menjaga keberlanjutan Program Maghrib Mengaji di Desa Padang Matinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Maghrib Mengaji di Desa Padang Matinggi penting untuk dilaksanakan dan dikaji sebagai salah satu upaya pembinaan keagamaan anak. Kegiatan yang meliputi pembelajaran Iqra', membaca Al-Qur'an, dan praktik adzan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keagamaan anak sekaligus menanamkan kebiasaan positif, kedisiplinan, keberanian, dan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan. Melalui program yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, mampu melakukan praktik

keagamaan, dan memiliki akhlak yang baik.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk studi ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Program Maghrib Mengaji serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan mengaji dan aspek keagamaan lainnya di Desa Padang Matinggi, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas. Dengan tempat pelaksanaan program ini yaitu Masjid Al Basir, masjid ini yang juga dikenal sebagai mushalla atau langgar, masjid ini dipilih karena tradisi Maghrib Mengaji di tempat ini telah lama berlangsung dan mengalami perkembangan seiring waktu. Informan dalam penelitian ini adalah guru mengaji dan juga tokoh agama di desa tersebut, yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan Program Maghrib Mengaji di berbagai masjid di Desa Padang Matinggi.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang relevan dan sesuai. Informan yang terpilih memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait Program Maghrib Mengaji. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan memverifikasi data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Padang Matinggi terdapat $\pm$ 23 anak yang berpartisipasi dalam Program Maghrib Mengaji. Pelaksanaan program dilakukan di Masjid Al Basir. Kegiatan Maghrib Mengaji tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan keagamaan anak melalui pembelajaran Iqra', Al-Qur'an, dan praktik adzan. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak. Dengan demikian, Program Maghrib Mengaji tidak hanya memberikan pembelajaran yang bersifat membaca, tetapi juga memberikan pengalaman praktik keagamaan yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran Iqra' diberikan terutama kepada anak-anak yang masih berada pada tahap awal belajar membaca Al-Qur'an. Pembelajaran dilakukan dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah secara bertahap, kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca rangkaian huruf dan bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Anak-anak yang telah mampu membaca dengan lancar akan melanjutkan ke halaman berikutnya, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan akan mengulang kembali materi yang sama sampai bacaannya lebih lancar. Sistem tersebut memungkinkan guru ngaji memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap anak dan tidak memaksakan anak untuk berpindah ke materi berikutnya sebelum menguasai materi sebelumnya.

Setelah memiliki kemampuan membaca Iqra' dengan baik, anak-anak diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru ngaji memberikan perhatian terhadap ketepatan pelafalan huruf, kelancaran membaca, serta pengenalan tajwid dasar. Anak-anak dibimbing untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok melingkar atau halaqah, dengan tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Setiap kelompok mendapatkan bimbingan dari guru ngaji yang memantau dan mengevaluasi bacaan anak-anak. Anak yang telah lancar diberikan kesempatan untuk melanjutkan bacaan, sedangkan anak yang belum lancar diberikan bimbingan dan pengulangan.

Selama menunggu giliran membaca Al-Qur'an atau Iqra', anak-anak diarahkan untuk mengulang bacaan yang telah dipelajari. Kegiatan pengulangan ini penting dilakukan agar anak tidak hanya mampu membaca ketika berada di hadapan guru ngaji, tetapi juga terbiasa berlatih secara mandiri. Dalam proses pembelajaran, guru ngaji memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf maupun bacaan. Hal tersebut menjadi bagian dari upaya untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara benar sejak usia dini.

Selain pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an, kegiatan Maghrib Mengaji juga dikembangkan dengan pembelajaran dan praktik adzan. Pembelajaran adzan menjadi salah satu bentuk pembinaan keterampilan keagamaan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenal bacaan adzan sekaligus mempraktikkannya. Guru ngaji memberikan contoh bacaan adzan secara bertahap, kemudian anak-anak mengikuti dan mengulanginya. Dengan cara tersebut, anak-anak dapat belajar mengenali urutan bacaan adzan, menghafalkan lafaz-lafaznya, serta berlatih mengucapkannya dengan jelas.

Praktik adzan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengumandangkan adzan secara bergantian. Guru ngaji mendampingi dan memberikan arahan apabila terdapat bacaan yang belum tepat atau masih kurang lancar. Anak-anak juga dilatih untuk memperhatikan kejelasan suara, ketepatan pelafalan, dan keberanian ketika mengumandangkan adzan di hadapan orang lain. Kegiatan ini menjadi pengalaman langsung bagi anak dalam menerapkan pengetahuan keagamaan yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran adzan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an. Kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah dan melafalkan bacaan Al-Qur'an menjadi dasar yang membantu anak dalam mengucapkan lafaz-lafaz adzan. Oleh karena itu, pembelajaran ketiganya dapat saling melengkapi. Iqra' memberikan dasar pengenalan huruf dan kemampuan membaca, Al-Qur'an mengembangkan kemampuan membaca ayat-ayat suci dengan memperhatikan ketepatan bacaan dan tajwid, sedangkan pembelajaran adzan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan kemampuan membaca dan melafalkan bacaan dalam bentuk praktik keagamaan.

Pelaksanaan pembelajaran Iqra', Al-Qur'an, dan adzan juga diarahkan untuk membentuk keberanian dan kedisiplinan anak. Pada pembelajaran adzan, misalnya, anak mendapatkan kesempatan untuk tampil secara bergantian sehingga mereka dapat belajar untuk percaya diri dan bertanggung jawab. Sementara itu, melalui pembelajaran Iqra' dan

Al-Qur'an, anak dilatih untuk tekun mengulang bacaan dan mengikuti arahan guru. Dengan demikian, kegiatan Maghrib Mengaji tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan sikap positif dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Anak-anak diharapkan melaksanakan salat Maghrib di rumah atau secara berjamaah di masjid sebelum mengikuti kegiatan mengaji. Setelah salat Maghrib, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran hingga menjelang salat Isya. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis, mulai sekitar pukul 18.30 sampai selesai. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran agama secara terarah, mulai dari membaca Iqra', membaca Al-Qur'an, hingga pembelajaran praktik keagamaan seperti adzan. Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak tampak bersemangat mengikuti proses pembelajaran, meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan Program Maghrib Mengaji menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di lingkungan masjid dapat menjadi sarana pendidikan agama nonformal bagi anak-anak. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi tempat anak-anak memperoleh pembelajaran dan pengalaman keagamaan. Melalui pembelajaran Iqra', anak memperoleh dasar membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Melalui

pembelajaran Al-Qur'an, anak mengembangkan kemampuan membaca ayat-ayat suci dengan lebih baik. Sementara itu, melalui pembelajaran adzan, anak mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan salah satu praktik keagamaan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan salat.

Beberapa indikator keberhasilan Program Maghrib Mengaji mencakup meningkatnya minat masyarakat dan anak-anak dalam mengikuti kegiatan ibadah di masjid atau surau, semakin efektifnya masjid sebagai pusat pengembangan akhlak dan keimanan, meningkatnya kemampuan anak dalam membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, serta berkembangnya keterampilan anak dalam melakukan praktik keagamaan. Kehadiran pembelajaran adzan memperluas cakupan kegiatan Maghrib Mengaji karena anak-anak tidak hanya memperoleh kemampuan membaca, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan pengetahuan agama yang telah dipelajari.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian anak belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, belum memahami aturan tajwid dengan baik, atau masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya ketika membaca. Kesulitan juga terlihat dalam pelafalan huruf dan kelancaran bacaan. Pada pembelajaran adzan, anak-anak yang masih berada pada tahap awal juga memerlukan latihan secara berulang agar mampu mengingat urutan bacaan dan mengucapkannya dengan lebih lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap anak membutuhkan waktu dan pendampingan yang berbeda dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an, Iqra', maupun praktik adzan.

Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan Program Maghrib Mengaji. Program perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan dasar anak, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemampuan membaca Iqra', membaca Al-Qur'an, pengenalan tajwid dan makhraj huruf, hingga keterampilan praktik keagamaan seperti adzan. Materi pembelajaran juga perlu disampaikan secara menarik dan beragam agar anak-anak tidak mudah merasa bosan. Selain itu, suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan diperlukan agar anak merasa nyaman serta memiliki motivasi untuk terus mengikuti kegiatan.

Untuk meningkatkan kemampuan keagamaan anak-anak di Desa Padang Matinggi, kegiatan Maghrib Mengaji perlu dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Guru ngaji memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, koreksi, dan evaluasi terhadap kemampuan setiap anak. Pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak sehingga anak yang masih belajar Iqra' memperoleh pendampingan dasar, sedangkan anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dapat memperoleh latihan membaca yang lebih baik dan mengikuti praktik keagamaan seperti adzan.

Peran orang tua juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kegiatan tersebut. Orang tua perlu memberikan dukungan dan memantau kegiatan belajar anak, termasuk mendorong anak untuk hadir secara rutin dalam kegiatan Maghrib Mengaji. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengantar dan menjemput anak, memberikan motivasi untuk terus belajar, serta membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan di rumah. Dukungan orang tua akan membantu menciptakan kesinambungan antara pendidikan agama yang diperoleh anak di tempat mengaji dan kebiasaan keagamaan dalam lingkungan keluarga.

Penerapan Program Maghrib Mengaji di Masjid Nurul Yakin pada akhirnya tidak hanya berfungsi untuk membiasakan anak-anak membaca Al-Qur'an setelah salat Maghrib, tetapi juga menjadi wadah pembinaan kemampuan keagamaan secara lebih luas. Pembelajaran Iqra', Al-Qur'an, dan adzan dapat dilaksanakan secara terpadu untuk memberikan dasar pengetahuan sekaligus keterampilan praktik kepada anak-anak. Melalui

kegiatan tersebut, tradisi mengaji setelah Maghrib dapat terus dipertahankan sekaligus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak.

Di era modern, keberadaan kegiatan seperti Maghrib Mengaji menjadi semakin penting karena anak-anak menghadapi berbagai aktivitas dan hiburan yang dapat mengurangi waktu mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Tradisi mengaji yang dahulu banyak dilakukan di masjid, mushalla, dan surau perlu terus dipelihara agar tidak semakin berkurang. Program Maghrib Mengaji dapat menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan kembali suasana tersebut dengan memberikan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengalaman praktik keagamaan kepada anak-anak.

Dengan demikian, Program Maghrib Mengaji di Desa Padang Matinggi, dapat dipandang sebagai kegiatan pendidikan agama nonformal yang mengintegrasikan kemampuan membaca dan praktik keagamaan. Pembelajaran Iqra' menjadi dasar bagi anak dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah, pembelajaran Al-Qur'an mengembangkan kemampuan membaca ayat-ayat suci, sedangkan pembelajaran adzan memberikan pengalaman praktik dalam mengumandangkan panggilan salat. Ketiga kegiatan tersebut saling melengkapi dalam mendukung terbentuknya anak-anak yang memiliki kemampuan keagamaan, kedisiplinan, keberanian, dan kebiasaan positif dalam menjalankan aktivitas keagamaan.



Dokumentasi Program Kerja Magrib Mengaji

KESIMPULAN

Program Maghrib Mengaji di Desa Padang Matinggi merupakan salah satu bentuk pendidikan agama nonformal yang memberikan pembinaan keagamaan kepada anak-anak. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran Iqra', membaca Al-Qur'an, serta pembelajaran dan praktik adzan. Ketiga kegiatan tersebut saling melengkapi dalam membantu anak mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus keterampilan praktik keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar membaca Iqra' dan Al-Qur'an secara bertahap serta mempraktikkan adzan dengan bimbingan guru mengaji. Kegiatan tersebut juga memberikan pengalaman yang dapat mendukung pembentukan kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab anak dalam kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, dan melafalkan bacaan dengan tepat sehingga diperlukan latihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Keberlangsungan Program Maghrib Mengaji memerlukan dukungan guru ngaji, orang tua, dan masyarakat. Dengan pelaksanaan yang rutin dan suasana belajar yang kondusif, kegiatan ini diharapkan dapat terus menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan anak

terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan keagamaan, serta mempertahankan tradisi mengaji di Desa Padang Matinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarika, D., Romli, K., Yanti, F., & Amrozi, S. R. (2026). Implementasi Program Maghrib Mengaji Di Masjid Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Desa Talang Tinggi, Lampung Barat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5), 3031–5220. <https://Jurnal.Mediaakademik.Com/Index.Php/Jma/Article/View/5850>
- Jariyah, Juliani, Syahdilla, J., & Fadhila, F. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak-Anak Melalui Gerakan Maghrib Mengaji Di Kelurahan Suka Ramai, Binjai Barat. *Journal Of Innovative Research*, 02(02), 804–814. <https://Ziaresearch.Or.Id/Index.Php/Mesada>
- Matondang, M. W., Afifah, R., Bahagia, S. N., Jannah, N., & Faisal, A. (2025). Maghrib Mengaji Bersama Anak-Anak Di Masjid Taqwa Tamiang Ujung Gading. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 258–265.
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://Doi.Org/10.55080/Jpn.V2i2.88>
- Zulaihah, S., & Fitri Ajhuri, K. (2025). Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan ketepatan Bacaan Al-Qur'an Pada Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 830–841. <https://Doi.Org/10.61104/Ihsan.V3i4.1970>